

## **SIMBOL-SIMBOL AGAMA**

**M. Husein A. Wahab**

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry  
Jl. T. Nyak Arief No. 128, Asrama Haji Banda Aceh  
Email: husein\_wahab@yahoo.com

### **ABSTRACT**

The symbol is a sacred sign in the religious life. The symbols consist of various systems, models and forms that relate to the human's need of religion. The Symbol systems are the accumulation of the religious based on knowledge, ethic, moral, art and faith that are implemented in various rituals and worship. All of these model systems are formed in various patterns in accordance with the religious demands of human needs and religious homo symbolicus.

**Kata kunci** : Simbol, Sistem dan Model

### **A. Pendahuluan**

Simbol adalah ciri khas agama, karena simbol lahir dari sebuah kepercayaan, dari berbagai ritual dan etika agama. Simbol dimaknai sebagai sebuah tanda yang dikultuskan dalam berbagai bentuknya sesuai dengan kultur dan kepercayaan masing-masing agama. Kultus ini kemudian melahirkan sebuah sistem dan struktur simbol yang dapat membentuk manusia menjadi homo symbolicus dalam tipe atau pola religiusnya.

Sebagai sebuah tanda yang dikultuskan, Simbol memiliki makna yang tersembunyi atau yang dapat dikiaskan dari makna harfiahnya kemakna yang sacral dan mendalam. Sementara sebagai sebuah Sistem yang terstruktur, Simbol memiliki logika tersendiri yang koheren (saling terkait) yang dapat dimaknai secara universal. Dan sebagai sebuah fenomena agama, Simbol jamak dikultus dan direfleksi kannya dalam berbagai bentuk persembahan dan pemujaan baik secara individual maupun komunal. Dan faktor lahir yang menyebabkan Simbol sangat terikat atau korelatif dengan agama, disebabkan karena simbol-simbol religius yang lahir dari pengalaman religius juga sering dijadikan sebagai bantuan terapis psikologis, dimana secara psikologis wawasan hidup manusia religius yang homo symbolicus dihiasi oleh dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi spiritual dan dimensi psikologis. Dimensi spiritual berorientasi pada agama dan dimensi psikologis berorientasi pada "kebebasan", yang diwujudkan dalam berbagai bentuk simbol.

Atas dasar itu, pembahasan ini terfokus pada tujuan untuk mendeskripsikan simbol-simbol agama dalam berbagai dimensinya, terutama yang berkaitan dengan simbol sebagai sebuah lambang yang dikultus dan disakralkan oleh manusia religius, fenomena simbol sebagai sebuah sistem lambang yang dapat memenuhi tuntutan homo symbolicus yang religius dan model-model simbol dengan berbagai tipologinya.

## B. Sistem Simbol

Di dalam studi tentang orientasi simbolisme dikenal dengan empat Sistem Simbol yang tersusun secara koheren yaitu : *Sistem kognitif* (Cognitive Symbolization), simbol moral (moral Symbolization), Simbol ekspresif (ekspresive Symbolization), dan simbol konstitutif (Constitutive Symbolization).<sup>1</sup>

Simbol kognitif adalah simbol-simbol yang memiliki koheren dengan ilmu pengetahuan, simbol moral yang berkaitan dengan berbagai ketentuan normatif. Simbol ekspresif yang berkaitan dengan karya seni dan simbol konstitutif yang terkait dengan kepercayaan dan penyembahan sebagai perilaku utama keagamaan.

Secara fungsional keempat Sistem tersebut berfungsi dalam memfigurasi empat tuntutan kehidupan keagamaan dalam berbagai bentuknya. Keempat kebutuhan tersebut adalah kebutuhan yang bersifat penyesuaian (adaptation), kebutuhan pencapaian tujuan (goal attainment), kebutuhan integrasi (integration) dan kebutuhan dalam mempertahankan pola-pola yang ada di dalam suatu agama (latent pattern maintenance).<sup>2</sup> Kesemua kebutuhan tersebut merupakan rangkaian kebutuhan yang terkait dengan Sistem kehidupan keagamaan. Kebutuhan adaptasi atau penyesuaian akan terpenuhi melalui Sistem simbol kognitif, kebutuhan goal attainment dapat terpenuhi melalui Sistem simbol ekspresif, dalam bentuk karya seni dan komunikasi simbolis. Keperluan integration akan dapat terpenuhi melalui Sistem simbol moral dalam bentuk etika, adat sopan santun atau tata karma pergaulan. Dan kebutuhan mempertahankan pola kehidupan akan dapat terselesaikan melalui Sistem konstitutif dalam bentuk kepercayaan (keimanan) atau keyakinan sebagai ajaran pokok agama.

Selain memiliki hubungan koheren dengan kebutuhan sebagaimana yang telah digambarkan, dua Sistem dari empat sistem diatas juga memiliki korelatif intergratif dan dinamis, yaitu antara Sistem simbol ekspresif dengan simbol konstitutif. Apabila sistem simbol ekspresif dapat menggambar makna yang ada dibalikannya secara harfiah dan merubah sesuatu yang hidup (living Form) menjadi sebuah pesan atau tanda yang dapat dihayati, maka secara dinamis akan terkorelasi dengan sesuatu yang dipercaya atau dikuduskan yang berada di alam transenden. Dengan demikian kedua Sistem ini dapat mengkonfigurasi antara tanda (simbol) dengan kepercayaan yang berada di alam transenden atau alam gaib. Dengan kata lain simbol ekspresif yang berbentuk berbagai pesan yang bersifat seni dan lain-lainnya terkorelasi secara langsung dan dinamis dengan sesuatu yang menjadi kepercayaan dan pemujaan didalam kehidupan keagamaan. Atas dasar itu, simbol ekspresif dipandang sebagai sebuah pesan yang lazim diartikan sebagai ajaran atau doktrin yang wajib dipatuhi dan diamalkan, sementara simbol konstitutif dipandang sebagai sebuah sistem kepercayaan yang menjadi dasar dari perilaku keagamaan, dan jamak difigurasi sebagai suatu hakikat yang tertinggi, yang suci, dipuja dan disembah. Dan diantara keduanya harus terkorelasi secara dinamis, karena hubungan itu tidak hanya pada sisi horizontal (Horizontal Arrangement) nya saja, tetapi juga sebagai hubungan yang korelatif integrative. Selain itu, simbol konstitutif secara fungsional sebagai pengontrol sistem simbol ekspresif, sedangkan Sistem simbol ekspresif itu sendiri

---

<sup>1</sup> Sumandiyo, *Seni Dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: pen. Pustaka, 2006), 27

<sup>2</sup> *Ibid*, 316

kedudukannya sebagai kekuatan yang member umpan balik terhadap goal attention (tujuan) daripada simbol konstitutif.<sup>3</sup>

Dengan demikian dapat dideskripsikan bahwa sistem ekspresif merupakan suatu bentuk pendekatan keagamaan, terutama pada kegiatan ritualnya, sementara simbol konstitutif berfungsi sebagai sarana pendekatan untuk menjaga keutuhan dan kesinambungan kehidupan beragama bagi manusia.

Kesemua sistem simbol ini terstruktur di dalam semua dimensi agama, yang dikenal sebagai struktur rohani. Terdapat tiga struktur rohani (agama) yang melahirkan berbagai simbol yaitu struktur keyakinan atau kepercayaan, struktur ibadah (warship) dalam berbagai polanya, dan struktur komunal (umat) yang tampil dalam bentuk organisasi atau asosiasi. Ketiga struktur rohani inilah yang mewarnai keempat sistem simbol keagamaan di atas.

### C. Model dan Bentuk Simbol

Sebagai ciri khas agama, fenomena simbol mewujudkan berbagai model dalam berbagai bentuknya. Dan model-model simbol dimaksud sangat koheren dengan berbagai kepercayaan (teologis), ritual dan etika agama. Pada aspek kepercayaan melahirkan model-model simbol yang dapat memberi interpretative terhadap berbagai wujud Tuhan yang dipercayai, dipuja atau disembah, baik yang bersifat immanent ataupun transcendent. Misalnya didalam Islam simbol Tuhan dimodelkan dengan 'Allah', dalam Kristen dimodelkan dalam 'Patung Yesus', Hinduisme 'Patung Tri Murti' dan budhisme dalam bentuk 'Patung Budha', sebagai model simbol kebebasan spiritual umatnya.<sup>4</sup> Dan apabila dianalisis secara historis terdapat tiga tahap perkembangan pemodelan simbol kepercayaan kepada Tuhan didalam perkembangan agama-agama. Tahap pertama disebut dengan 'model arkais' dimana Tuhan yang dipuja disimbolkan dengan batu atau patung dari batu dan unsur-unsur kosmis lainnya.

Tahap kedua memodelkan Tuhan dengan simbol manusia sebagai hero dan juru selamat. Kedua tahap di atas lebih banyak berbentuk dualistis dan politheistis yang bersifat immanent. Dan tahap ketiga sebagai yang tertinggi dan transcendent didalam memodelkan simbol-simbol Tuhan. Model tahap ketiga ini dikenal dengan tahap historis atau menempatkan Tuhan sebagai inti kepercayaan dan memisahkan antara model simbol yang bersifat 'human' atau kemanusiaan dan model simbol yang bersifat 'divine' atau ketuhanan.<sup>5</sup>

Ritual sebagai suatu pranata pemujaan (Culf Institutions) keagamaan dimodelkan dalam berbagai bentuk simbol. Pada masa prasejarah ritual dimodelkan dalam bentuk tarian, sesajen korban, dan baca mantra (doa). Dalam tahap historis, simbol ritual dimodelkan dengan warship (menembah), korban, pengakuan dosa, dan doa-doa. Dalam Islam model 'syahadat korban dan doa adalah simbol-simbol yang sangat elementer pada ritual. Kemudian shalat dan Ka'bah merupakan model simbol 'tiang agama' dan 'tiang dunia' yang sangat disakaralkan.<sup>6</sup>

Didalam Kristen simbol ritual disimbolkan dalam bentuk 'baptis' sebagai simbol syahadat, eucharisty, sebagai simbol dari korban Yesus dan 'hostin'

---

<sup>3</sup> *Ibid*, 52

<sup>4</sup> Hazrat Inayat Khan, *Kesatuan Ideal Agama*, (Yogyakarta: Putra Langit), 263

<sup>5</sup> *Ibid*, 203

<sup>6</sup> Sumandiyo, *Ibid*, 11

(penyembahan roti dan anggur) sebagai simbol tubuh dan darah Yesus.<sup>7</sup> Didalam Budhisme kata 'Budha' sendiri dimodelkan sebagai simbol Budhisatasa, yang secara liturgis diinterpretasikan sebagai ritual kepada Tuhan Budha yang telah mengorbankan diri untuk kepentingan umatnya.<sup>8</sup>

Berbagai model pemujaan dan ritual keagamaan tidak terlepas dengan simbol etika atau ketentuan moral, karena pemujaan dan ritual keduanya dapat terintegrasi bila koheren dengan simbol moral yang padanya memiliki nilai 'kebaikan' dan 'keburukan' atau kejahatan. Kebaikan adalah model simbol moral yang bersifat dosa. Dalam Sistem kepercayaan agama/pahala disimbolkan dengan Nirwana (surga) dan dosa disimbolkan dengan neraka (moksa).<sup>9</sup>

Kebaikan yang utama dimodelkan dalam bentuk Nabi atau Rasul (Islam), Al-Masih (Kristen), Gautama (Budha) dan Rama atau Krisna (Hindu). Sementara keburukan yang dipandang memiliki efek yang berbeda dengan kebaikan, dimodelkan dalam simbo-simbol yang paradoksal. Dalam teori-teori filosofis bahkan disimbolkan sebagai 'kebebasan' manusia dan ketidakmampuan Tuhan sebagai pencipta. Dan munculah berbagai pengingkaran. Pengingkaran yang dilatar belakangi oleh keburukan atau kejahatan dimodelkan dalam 'tiga premis' simbolik, yaitu premis pertama Tuhan disimbolkan sebagai 'polisi', kedua Tuhan diimbolkan sebagai tukang dan ketiga disimbolkan dengan 'ensoi' (realitas) dari pursor (untuk dirinya).<sup>10</sup>

Dalam model lain pengingkaran disimbolkan dengan kafir (disbeliever) dan 'jahil' (incapable). Kafir direfleksikan dalam beberapa model, yaitu: Kafir Inad (tidak mematuhi), kafir Inad (ateisme), nifaq (munafik), harbi (menerangi) dan Jimmi (yang bisa disimbolkan dalam dua bentuk yaitu Qasyir (tidak mampu) yang disebabkan keterbelakangan mental (feeble minded) dan incapable (belum diwajibkan). Kedua muqashshir yang disebabkan oleh degil dan a moral. Dan model ini jamak disimbolkan dengan "Iblis" dengan simbol utamanya "Al-Afarit" (penipu) dan "Setan".<sup>11</sup>

Dari semua gambaran di atas, dapat dikemukakan bahwa semua Sistem simbol dengan berbagai modelnya terakumulasi dalam berbagai bentuk dan sifatnya. Dalam kehidupan keagamaan terdapat berbagai bentuk simbol dengan makna yang terkandung di dalamnya, diantaranya yaitu :

*Pertama Warna.* Bentuk-bentuk warna yang banyak digunakan sebagai simbol adalah putih, kuning, merah, hijau dan ungu. Warna putih, kuning dan keemasan sebagai simbol keabadian, kesucian, kemakmuran dan kebenaran. Merah simbol api dan darah, hijau simbol-simbol ketenangan, menyegarkan, melegakan dan warna ungu dimaknai sebagai simbol bijaksana, keseimbangan, kehati-hatian dan mawas diri. Selain itu warna kuning keemasan disimbolkan sebagai lambang kebesaran keangungan. Kewibawaan dan kemuliaan.<sup>12</sup>

*Kedua Bulan Bintang.* Simbol ini dimaknai sebagai hati yang peka, yang secara realitas sebagai simbol Nabi/Rasul yang memiliki hati yang peka,

---

<sup>7</sup> Kenneth Cragg, *Azan Panggilan Dari Menara Mesjid*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973), 167

<sup>8</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor: Cahaya Salam, 2005), 281

<sup>9</sup> Asyir Janahabhivamsa, *Abhidharma Sehari-hari*, (Karaniya, 2005), 2001

<sup>10</sup> Anselur, dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat Agama*, (Yogyakarta: Pelajar, 2003), 71-247

<sup>11</sup> Louis Leatry, *Aliran-aliran Besar Ateisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 369

<sup>12</sup> Hazrat, *Ibid*, 369

penghambur (pembawa perubahan), utusan dan orang yang terpilih seperti bulan yang berbentuk bulan sabit dimaknai sebagai simbol hati yang represif terhadap cahaya ilahi, sementara cahaya ilahi sendiri disimbolkan dengan “Bintang Segi Lima”.<sup>13</sup>

*Ketiga Simbol Salib.* Yang dimaknai dengan dua rahasia. Rahasia pertama dilihat dari segi bentuk yang dipandang sebagai simbol manusia, dan dari dua ruang (dua ruang mistis) adalah simbol dua dunia (dunia ini dan sesudahnya). Kedua sisi inilah membentuk salib sebagai simbol persilangan (salib).<sup>14</sup>

*Keempat Simbol Zunar.* Yang dimaknai dengan manusia sebagai makhluk Tuhan yang tidak bebas di dalam berbuat. Sebagai makhluk Tuhan, manusia wajib menjalani kehidupannya dengan mengutamakan pelayanan kepada Tuhan dan makhluk-makhluknya.<sup>15</sup>

*Kelima Simbol Matahari.* Yang dimaknai dengan alam semesta ciptaan Tuhan. Di Persia, Cina, Jepang, India dan Smits, matahari disimbolkan sebagai master (Nabi), penyelamat dan Tuhan. Matahari dalam bentuk piring emas dimaknai sebagai simbol “Zardash” (mahkota), matahari yang dikelilingi avatar simbol kesucian (Hindu/Budha). Simbol matahari juga banyak digunakan pada mesjid meskipun tidak dimaknai sebagai lambing suci.<sup>16</sup>

*Keenam Simbol Seruling dan Bulu Merak.* Seruling dimaknai dengan simbol penderitaan dan kesedihan, sementara bulu merak dimaknai dengan simbol pengetahuan. Penderitaan/kesedihan dan pengetahuan dapat mengekspresikan pesan ke ilahian secara penuh melalui kedua lambang dimaksud.<sup>17</sup>

*Ketujuh Simbol Air.* Yang dimaknai dengan “Ruh” karena ruh juga mengalir seperti air. Apabila air berada di dalam bumi, maka ruh berada di dalam tubuh manusia.<sup>18</sup>

*Kedelapan Simbol Anggur.* yang dimaknai dengan evaluasi manusia. Anggur adalah simbol keabadian datang melalui suatu proses. Proses buah menjadi minuman dimaknai dengan proses kehidupan yang akan musnah/mati pada waktu yang telah ditetapkan.<sup>19</sup>

*Kesembilan Simbol Merpati.* Yang dimaknai sebagai pembawa pesan atau pesuruh. Terdapat dua makna yang disikapi pada Simbol ini yaitu pertama merpati sebagai Simbol yang mewakili penghuni bumi yang terbang dan bertempat tinggal di surga. Kedua sebagai Simbol yang bermakna sebagai manusia religious yang tinggal di bumi berasal dari surge.<sup>20</sup>

*Kesepuluh Simbol Buraq.* Yang dimaknai sebagai kendaraan pada sejarah Mi'raj nabi Muhammad SAW. Buraq disimbolkan dalam bentuk kuda bersayap dan bermuka manusia. Sayap dimaknai “Pikiran”, tubuh dimaknai “manusia” dan kepala melambangkan “Kesempurnaan”.

*Kesebelas Simbol-simbol Figuratif.* Simbol-simbol ini terdiri dari Simbol dalam bentuk patung dan berbagai figura yang dikultuskan. Dalam bentuk patung

---

102 <sup>13</sup> Muhammad Logeahousen, *Satu Agama Atau banyak Agama*, (Jakarta: Lentera, 2002),

<sup>14</sup> Hazrat, *Ibid*, 238

<sup>15</sup> *Ibid*, 218

<sup>16</sup> *Ibid*, 278

<sup>17</sup> *Ibid*, 282

<sup>18</sup> *Ibid*, 284

<sup>19</sup> *Ibid*, 285

<sup>20</sup> *Ibid*, 304

terdapat patung Yesus sebagai Simbol utama dalam kredo Kristen, patung Trimurti sebagai Simbol Dewa Brahma, Wisnu dan Syiwa dalam Hinduisme, patung Bidha duduk bersila dalam Budhisme dan berbagai patung lainnya. Dalam bentuk figura terdapat berbagai tempat dan bangunan yang disimbolkan sebagai tempat suci, seperti Ka'bah sebagai Simbol Kiblat dalam melaksanakan ritual agama, mesjid, gereja, kuil, klenteng dan berbagai rumah ibadah lainnya yang dimaknai sebagai tempat suci atau rumah Tuhan (Baitullah) yang disakralkan.<sup>21</sup>

*Keduabelas Simbol Kratofani dan Herofani.* Kedua simbol ini juga dikenal dengan simbol-simbol trasedental (Trasedental Simbol). Kratofani (Pengwahyuan) disimbolkan dengan langit, karena wahyu diturunkan dari langit, maka agama-agama yang ajarannya bersumber dari wahyu dimaknai dengan "Agama Langit". Sementara mastermen dari wahyu yang dimaknai sebagai pesuruh (Rasul). Mesias, Budhisatwa dan lain-lainnya disimbolkan dengan "Bulan Sabit". Sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Untuk penerima dan pengamal wahyu atau pengikut setia ajaran (Message) secara komunal diakumulatifkan dengan makna Umat, Jemaat, Parisada, Shangha dan lain-lainnya. Secara umum mereka disimbolkan dengan Bumi (Globe) yang dimaknai dengan kesuburan di dalam memakmurkan atau memperdalam pengikut suatu agama.<sup>22</sup>

Herofani adalah simbol-simbol yang dimaknai dengan keangungan Tuhan dalam bentuk kultus pemujaan dan penyembahan. Dalam tradisi primitive penyembahan batu, gunung, pohon, patung bahkan tikar (Sajadah) juga dipandang sebagai simbol bermakna herofani. Sejalan dengan dengan tradisi simbol herofani ini juga terdapat fenomena wasilah atau tawasul (perantara) melalui sesuatu yang dimaknai dengan "Keramat". Keramat adalah simbol legitimed terhadap sesuatu yang dipandang karismatik. Akibat dari itu lahirlah kultus pengkeramatan terhadap objek-objek tertentu yang disimbolkan dengan Binatang Suci (Animal Scared) roh leluhur, orang keramat, kuburan keramat (mistis). Dan objek-objek keramat itu dimaknai sebagai tempat berdoa, bernazar dan berbagai ritual pemujaan lainnya.<sup>23</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Simbol adalah lambang atau tanda yang berbicara tanpa kata-kata dan menulis tanpa ada tulisan, terdiri dari sjumlah Sistem dan model yang disakralkan di dalam kehidupan keagamaan. Manusia religious yang dikenal dengan "Homo Symbolicus" menempatkan Simbol sebagai lambang yang menghubungkan mereka dengan alam kepercayaan yang trasendental melalui berbagai bentuk ritual liturgialnya secara normative.

Simbol-simbol agama terbentuk atas beberapa Sistem yaitu Sistem kognitif, Sistem moral, Sistem konstitutif dan Sistem ekspresif. Sistem-sistem itu terstruktur atas dasar kebutuhan primer manusia yang terdiri dari kebutuhan adabtasi, pencapaian tujuan, kebutuhan integrasi dan kebutuhan mempertahankan diri dari pola ajaran keagamaan.

Berdasarkan Sistem dan tuntutan-tuntutan kebutuhan Homo Symbolicus itulah kemudian lahir berbagai model dan tipologi Simbol-simbol agama, baik

---

<sup>21</sup> Kenneth Cragg, *Ibid*, hal, 167

<sup>22</sup> *Ibid.*, 324

<sup>23</sup> Febr L. Bergen, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP. 3ES, 1991),

yang koheren dengan kepercayaan seni, moral dengan berbagai bentuk ritualnya, sebagaimana yang telah dideskripsikan di atas. Bentuk-bentuk Simbol tersebut antara lain: Bulan, Bintang, Warna, Salib, Zunar, Matahari, Seruling, Bulu Merak, Air, Anggur, Merpati, Buraq dan lain-lainnya. Kesemua bentuk Simbol tersebut koheren dengan berbagai aspek agama. Bulan Bintang Matahari, Salib, Buraq koheren dengan aspek kepercayaan, Simbol warna, seruling, air dan Simbol anggur koheren dengan aspek moral/kulturistik dan Simbol Zunar, seruling, bulu merak dan merpati koheren dengan aspek ritual komunitas agama

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asyir Janahabhivamsa, *Abhidharma Sehari-hari*, Karaniya, 2005
- Anselur, dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat Agama*, Yogyakarta, Pelajar, 2003
- Feber L. Beger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas*, Jakarta, LP3ES, 1991
- Harry Susanto. Ps, *Mitos Menurut Pemikiran Eliode*, Jakarta, Kanisius, 1987
- Hazrat Inayat Khan, *Kesatuan Ideal Agama*, Yogyakarta, Putra Langit
- Kennith Cragg. Prof. Dr, *Azan Panggilan Dari Menara Mesjid*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1973
- Koentjara Ningrat, *Kebutuhan Mentalitas Pembangunan*, Jakarta, Gramedia, 1983
- Louis Leatry. Sj. Prof. Dr, *Aliran-aliran Besar Ateisme*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1990
- Muhammad Logeahousen, *Satu Agama Atau banyak Agama*, Jakarta, Lentera, 2002
- Nurdinah Muhammad, dkk, *Antropologi Agama*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press, IAIN Ar-Raniry, 2007.
- Sumandiyo, *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta, Pen. Pustaka, 2006
- Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Bogor, Cahaya Salam, 2005